



Interaksi Komunitas Lokal di Taman Nasional Gunung Leuser :

Studi Kasus Kawasan Ekowisata Tangkahan, Sumatera Utara

Yosia Ginting, Arya Hadi Dharmawan, Soehartini Sekartjakrarini

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan taman nasional telah menyebabkan terbatasnya akses komunitas lokal di dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengatasi ini maka banyak taman nasional yang mengembangkan ekowisata di kawasannya karena bentuk pemanfaatannya dianggap dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan komunitas lokal dan kelestarian kawasan tetap terjaga. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Tangkahan (KET) yang merupakan salah satu pintu masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Lokasi studi dilakukan di Desa Namo Sialang dan difokuskan pada tiga dusun yaitu Dusun Kuala Buluh, Dusun Kuala Unggas dan Dusun Rimo kayu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2009 hingga Januari 2010. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif – kualitatif dengan strategi studi kasus. Berdasarkan hasil studi menunjukan bentuk interaksi komunitas lokal di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser dapat digolongkan menjadi dua yaitu aktifitas ekowisata dan aktifitas non ekowisata. Berdasarkan hasil analisis interaksi komunitas lokal dengan kawasan menunjukkan penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan hanya sampai kepada tahap konservasi dan belum memberikan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Dari hasil analisa tingkat pendapatan komunitas lokal didapatkan bahwa pendapatan komunitas lokal yang bersumber dari aktifitas ekowisata pada Dusun Kuala Buluh dan Kuala Unggas masing – masing menyumbang pendapatan ekonomi rumah tangga komunitas lokal di Dusun Kuala Buluh sebesar 18,98 % dan pada Dusun Kuala Unggas sebesar 6,04 %. Hal ini berarti secara ekonomi, peran ekowisata belum memberikan kontribusi kesejahteraan yang signifikan kepada warga komunitas lokal. Dengan demikian ekowisata dinilai belum mampu menjadi katup pengaman penyelamatan sumberdaya hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (Kawasan Ekowisata Tangkahan).

Kata kunci : komunitas lokal, taman nasional, ekowisata

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi kawasan konservasi dengan luas 27.455.623,77 ha (Pusat Informasi Kehutanan, 2009) yang terdiri dari Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru dimana sebagian besarnya merupakan Taman Nasional (TN). Banyak taman nasional yang ada di

Indonesia saat ini terancam kelestariannya dikarenakan konsep pengelolaan yang sangat sentralistik dan kerap mengabaikan keberadaan masyarakat adat lokal yang justru telah hidup di kawasan-kawasan tersebut secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Diperkirakan sejumlah 48,8 juta orang di Indonesia menggantungkan hidupnya secara langsung kepada keanekaragaman hayati di alam. Dan tak kurang 10,2 juta diantaranya masuk ke dalam kategori miskin (Yuliani dan Tadjudin, 2006). Keberadaan taman nasional telah menyebabkan terbatasnya akses masyarakat di dalam pemanfaatan sumber daya alam. Hal inilah yang menjadi titik terjadinya konflik kepentingan antara kepentingan konservasi dan kepentingan rakyat.

Untuk mengatasi hal ini maka Menteri Kehutanan mengeluarkan Peraturan Menteri Kehutanan RI Nomor P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa yang merupakan jembatan dari pemerintah agar hutan dikelola berbasis masyarakat yang sudah mengetahui mengenai kearifan lokal dan arti penting keberadaan hutan dalam menjamin kehidupan mereka tentunya dengan tetap memegang aspek konservatif. Dengan demikian kegiatan konservasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pemulihan sumber daya hutan dan berpengaruh dalam pemanfaatan. Bentuk pemanfaatan yang dianggap dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal adalah ekowisata. Hal ini karena ekowisata dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pembiayaan konservasi dan memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar dengan mencakup tiga aspek di dalam pengelolaannya yaitu aspek ekologi, ekonomi dan sumberdaya.

Ekowisata juga menjadi sesuatu yang dikedepankan sebagai suatu strategi untuk membantu permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat-masyarakat lokal, dan sebagai satu alat yang efektif dan yang sesuai bagi konservasi lingkungan (Garrod, 2003). Pengembangan ekowisata di areal kawasan taman nasional menyebabkan adanya interaksi komunitas lokal dengan kawasan. Interaksi ini memberikan pengaruh yang dinamis terhadap kawasan dan diharapkan interaksi ini adalah interaksi yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat dan sekaligus mengkonservasi warisan alam dan budaya.

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) adalah salah satu taman nasional di Indonesia yang melaksanakan kegiatan ekowisata dalam rangka pengelolaan kawasan. Permasalahan terbesar yang sebelumnya dihadapi oleh taman nasional ini khususnya wilayah hutan tangkahan adalah maraknya perambahan hutan sehingga mengakibatkan kerusakan kawasan yang sangat parah. Namun setelah adanya penyelenggaraan kegiatan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan (KET) yang merupakan salah satu pintu masuk menuju Taman Nasional Gunung Leuser telah mampu mengubah perilaku masyarakat di sekitar kawasan yang awalnya merupakan perambah hutan menjadi penjaga hutan sehingga kawasan ini aman dari perambahan hutan. Kegiatan ekowisata telah menyebabkan masyarakat Tangkahan di Desa Namo Sialang dan Sei Serdang, Kabupaten Langkat, yang berada di pinggir TNGL, mampu dirubah menjadi “*social buffer*” untuk menjaga taman nasional. Keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan kawasan konservasi menyebabkan KET telah menjadi *icon* baru dimana komunitas lokal memperoleh manfaat dari mengelola ekowisata sekaligus menjaga taman nasional. Dengan mengakui hak dan kepentingan komunitas lokal sebagai pemangku alam, rasa tanggung jawab muncul,

sehingga terjadilah sinergi atas kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal.

Namun permasalahannya apakah ekowisata yang telah dikembangkan sudah mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Komunitas lokal merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan. Dengan demikian tingkat kesejahteraan dan peran serta komunitas lokal merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung tetap terjaganya keberlanjutan kawasan konservasi sehingga untuk itu sangat perlu dilakukan sebuah studi untuk mempelajari dinamika interaksi komunitas lokal yang tinggal berdekatan dengan kawasan taman nasional dimana kegiatan ekowisata sudah dilaksanakan dan dengan tetap memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk – bentuk interaksi komunitas lokal dengan kawasan ekowisata tangkahan, mengetahui seberapa jauh interaksi komunitas lokal dan dampaknya terhadap kawasan ekowisata tangkahan, mengidentifikasi jenis – jenis pendapatan dan besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh komunitas lokal dari kawasan ekowisata tangkahan dan mengidentifikasi bentuk – bentuk aksi konservasi yang dilakukan komunitas lokal dalam rangka menjaga kelestarian kawasan ekowisata tangkahan.

I. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Tangkahan (KET). KET terletak pada 2 wilayah desa yaitu di Desa Namo Sialang dan Sei Serdang, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan merupakan salah satu pintu masuk ke dalam kawasan Taman Nasional. Lokasi kajian yang akan dilakukan adalah di Desa Namo Sialang. Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2009 hingga Januari 2010.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif – kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu bentuk pendekatan deskriptif – kualitatif untuk meneliti fenomena sosial dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan komprehensif.

C. Pengumpulan Data

C.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Namo Sialang walaupun pengelolaan Kawasan Ekowisata Tangkahan mencakup dua desa. Penentuan desa sampel dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan contoh secara sengaja (*purposive sampling*) karena dianggap paling berdekatan dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa desa penelitian memiliki 18 buah dusun. Dari ke – 18 dusun ini akan dipilih 3 buah dusun dengan ketentuan dusun pertama adalah dusun yang berdekatan (*overlap*) dengan kawasan yaitu Dusun Kuala Buluh (berjarak nol km dari kawasan), dusun ke dua adalah dusun yang agak berdekatan dengan kawasan tetapi komunitas lokal yang ada di dusun tersebut

masih ada yang melakukan interaksi dengan kawasan yaitu Dusun Kuala Unggas (berjarak lima km dari kawasan) dan dusun ke tiga adalah dusun yang berjauhan dengan kawasan yaitu Dusun Rimo Kayu (berjarak delapan km dari kawasan) dimana komunitas lokal tidak ada yang melakukan interaksi dengan kawasan.

C.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan diteliti atau dianalisa (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah rumah tangga yang berada di Desa Namo Sialang. Penentuan jumlah rumah tangga yang dijadikan sebagai responden adalah dengan menggunakan pendekatan metode *stratified random sampling*. Responden adalah anggota komunitas lokal yang diwakili oleh kepala rumah tangga yang telah dewasa dan menjadi anggota Lembaga Pariwisata Tangkahan dan terlibat di dalam aktifitas ekowisata. Rumah tangga adalah sekumpulan orang yang tinggal dibawah 1 atap yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Rumah tangga yang dimaksudkan dalam rangka pengambilan data penelitian adalah semua anggota di dalam rumah tangga yang sudah mempunyai penghasilan.

C.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari data rumah tangga dengan teknik survei melalui wawancara dengan responden (*interview*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber antara lain laporan studi dan penelitian, catatan lapangan, publikasi ilmiah, peraturan perundangan, peraturan daerah dan juga melalui studi dokumen yang berkaitan dengan subyek peneliti.

Tipe sumber data, responden/informan dan jumlah responden/informan, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data, Tipe dan jumlah responden/informan

Sumber data	Tipe Responden/Informan	Jumlah Responden/Informan
Dusun Kuala Buluh	Komunitas lokal yang sangat berdekatan dengan kawasan.	20 orang
Dusun Kuala Unggas	Komunitas lokal yang agak berdekatan dengan kawasan.	20 orang
Dusun Rimo Kayu	Komunitas lokal yang agak berjauhan dengan kawasan	20 orang
Pengurus LPT	Ketua harian, pengurus lainnya	4 orang
Aparat Desa	Kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat	4 orang
BBTNGL	Kepala bidang, kepala seksi, kepala resort	3 orang
Pemerintah Daerah	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat	1 orang

C.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah pendekatan kualitatif dengan didukung oleh pengumpulan data kuantitatif. Menurut Singarimbun (1989), untuk dapat memperoleh data sesuai dengan kebutuhan maka dirancang suatu metode dengan menggunakan daftar pertanyaan. Secara rinci proses pengambilan data dilaksanakan dengan (a) Pengamatan langsung (observasi); (b) Wawancara dengan menggunakan kusioner (*interview*); (c) Wawancara mendalam (*indepth interview*); dan (d) Studi dokumentasi.

D. Metode Analisis Data

Data – data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dalam penelitian ini digunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif, baik primer maupun sekunder disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, grafik maupun bagan sesuai dengan jenisnya. Data ini diinterpretasikan untuk dapat menunjang dan saling melengkapi dengan data kualitatif guna menjawab – jawab permasalahan dalam kajian.

Data kualitatif diolah dan dianalisis melalui tahapan peringkasan atau reduksi data, penggolongan, penyederhanaan, penelusuran tema dan pengkaitan antar tema. Selanjutnya data yang telah diolah disajikan secara deskriptif sesuai dengan tema – tema pembahasan untuk dapat mendukung penarikan kesimpulan atau tindakan lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman (1992) terdapat tiga tehnik analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapatkan dari catatan harian yang dikumpulkan selama proses penelitian. Proses ini akan berlangsung terus menerus meliputi kegiatan : (a) meringkas atau menyunting data untuk melihat kelengkapan dan keabsahan data; (b) menelusuri tema dan menganalisis yang berkaitan dengan ekowisata, perilaku dan faktor – faktor sosial budaya, yang mempengaruhi masyarakat serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan (c) membuat gugus – gugus dan menyusun data berdasarkan urutan kejadian; dan (d) menulis catatan harian berupa matriks yang berisi: kategori fakta, metodologi dan teori yang diperoleh dari temuan di lapangan.
2. Penyajian data, adalah sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajiannya berupa bentuk matriks dan bagan yang menggabungkan informasi dalam suatu bentuk yang padu sehingga memudahkan melihat fenomena yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.
3. Kesimpulan, adalah proses menemukan makna data, bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan. Kesimpulan mencakup verifikasi atas kesimpulan dengan menghubungkan semua kejadian sosial yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan yang sifatnya sementara ini kemudian didiskusikan dengan subjek, informan dan pembimbing tesis. Apabila kesimpulan peneliti sesuai dengan interpretasi pihak – pihak terkait, maka temuan tersebut akan menjadi kesimpulan penelitian. Namun, jika kesimpulan

peneliti belum menunjukkan kesesuaian dengan interpretasi mereka, maka peneliti akan terus mencari data dan merumuskan kesimpulan kembali.

II. INTERAKSI KOMUNITAS LOKAL DENGAN KAWASAN EKOWISATA TANGKAHAN

A. Bentuk – Bentuk Interaksi Komunitas Lokal

Interaksi komunitas lokal adalah aktifitas harian yang dilakukan oleh komunitas lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi penelitian bentuk interaksi komunitas lokal sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dapat digolongkan menjadi dua (Tabel 2), yaitu :

1. Aktifitas ekowisata.

Ekowisata merupakan aktifitas yang berkembang di komunitas lokal sebagai alternatif mata pencaharian setelah adanya pengelolaan secara kolaborasi antara masyarakat lokal melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT) dan Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser. Bentuk – bentuk aktifitas ekowisata yang dilakukan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya adalah pengelolaan penginapan, warung, guide, pertanian, penyewaan lahan, pengambilan hasil hutan (ikan), pawang gajah, ojek, penyebrangan sungai dan pencucian kendaraan.

Tabel 2. Bentuk interaksi komunitas lokal di dusun lokasi penelitian, 2010

Dusun	Bentuk Interaksi	Jarak dari Kawasan
Kuala Buluh	Ekowisata dan Non Ekowisata	0 km
Kuala Unggas	Ekowisata dan Non Ekowisata	± 5 km
Rimo Kayu	Non Ekowisata	± 8 km

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada tiga dusun penelitian diketahui dusun yang komunitas lokalnya melakukan aktifitas ekowisata untuk menambah kebutuhan ekonominya adalah Dusun Kuala Buluh dan Dusun Kuala Unggas dengan jumlah jenis mata pencaharian masing – masing dusun sebanyak 9 jenis dan 3 jenis karena dua dusun ini merupakan dusun yang dekat dengan kawasan ekowisata. Sedangkan Dusun Rimo Kayu tidak memiliki komunitas lokal yang melakukan aktifitas ekowisata untuk menambah kebutuhan perekonomiannya dikarenakan jarak yang jauh dan belum tersedianya lapangan kerja yang cukup bagi keseluruhan komunitas lokal yang tinggal di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan. Oleh karena itu dapat diambil suatu pemahaman bahwa tinggi rendahnya intensitas interaksi terhadap kawasan sangat ditentukan oleh jarak tempat tinggal.

2. Aktifitas non – ekowisata.

Aktifitas non ekowisata yang dilakukan komunitas lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) pengambilan hasil hutan, (2) aktifitas pertanian dikelompokkan menjadi aktifitas bertani (tanaman pertanian dan perkebunan), buruh tani dan beternak dan (3) aktifitas non pertanian dikelompokkan menjadi buruh harian lepas, warung, wiraswasta, karyawan BUMN, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, bengkel dan honorer. Namun dari ketiga bentuk aktifitas non – ekowisata diketahui bahwa aktifitas pertanian adalah aktifitas yang paling mendominasi dilakukan

oleh komunitas lokal di dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Aktifitas pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat dan sudah dilakukan secara turun - temurun.

Aktifitas non ekowisata merupakan aktifitas yang terlebih dahulu dilakukan oleh komunitas lokal. Berdasarkan hasil studi diketahui bentuk aktifitas non ekowisata yang dilakukan oleh komunitas lokal didominasi oleh aktifitas bertani baik itu tanaman pertanian maupun tanaman perkebunan. Penduduk asli dari komunitas lokal pada umumnya memiliki lahan yang ditanami dengan tanaman pertanian dan perkebunan sedangkan para pendatang pada umumnya adalah bekerja sebagai buruh tani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas lokal yang tinggal di sekitar kawasan taman nasional pada umumnya adalah bermata pencaharian sebagai petani.

Dari hasil studi juga diketahui maka dusun yang memiliki keanekaragaman mata pencaharian yang bersumber dari aktifitas non ekowisata yang paling banyak adalah Dusun Rimo Kayu yaitu sebanyak 10 jenis. Sedangkan di Dusun Kuala Unggas terdapat 8 jenis mata pencaharian dan di Dusun Kuala Buluh hanya terdapat 7 jenis mata pencaharian non ekowisata. Dusun Rimo Kayu memiliki keanekaragaman mata pencaharian dari sektor non ekowisata yang lebih banyak dikarenakan dusun ini sudah lebih dekat kepada ibukota kecamatan sehingga peluang untuk melakukan aktifitas mata pencaharian di luar aktifitas ekowisata lebih tinggi dibandingkan dengan dusun lain.

B. Dampak Interaksi Komunitas Lokal Terhadap Kawasan Ekowisata

Berdasarkan hasil studi terhadap interaksi yang dilakukan oleh komunitas lokal, maka derajat interaksi komunitas lokal di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 2). Dari Tabel 2 ditunjukkan bahwa derajat interaksi komunitas lokal belum sampai kepada tahapan buruk.

Berdasarkan Tabel 2, derajat interaksi komunitas lokal dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu

1. Kategori Interaksi Komunitas dan Ekosistem yang Sangat Baik

Bentuk interaksi komunitas lokal terhadap Kawasan Ekowisata Tangkahan dengan derajat interaksi yang sangat baik dari sisi ekologi adalah pengambilan hasil hutan baik yang dimanfaatkan untuk aktifitas ekowisata maupun untuk aktifitas non ekowisata. Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh komunitas lokal dalam berinteraksi dengan kawasan hutan adalah ikan. Berdasarkan hasil studi terhadap ke tiga dusun penelitian diketahui bahwa hanya komunitas lokal yang tinggal di Dusun Kuala Buluh yang melakukan aktifitas pengambilan ikan di sungai. Hal ini dikarenakan letak Dusun Kuala Buluh berada paling dekat dengan kawasan hutan.

Berdasarkan hasil studi juga diketahui bahwa pada umumnya komunitas lokal yang berada di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan khususnya Dusun Kuala Buluh dalam melakukan aktifitas pengambilan ikan di sungai masih mempertahankan metode sederhana yang sifatnya tidak merusak yaitu memancing dan menjala sehingga kelestarian ikan di sungai tetap terjaga. Selain itu jumlah ikan yang diambil oleh warga komunitas lokal adalah terbatas karena

hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Komunitas lokal baru hanya pada bulan tertentu yaitu bulan Pebruari – Maret mengambil ikan dalam jumlah banyak karena pada bulan tersebut adalah musim ikan. Ikan yang didapat pada umumnya selain dikonsumsi juga dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Tabel 3. Matriks penilaian atas derajat interaksi komunitas lokal dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan, 2010

Bentuk Interaksi	Derajat Interaksi			
	Sangat Baik dari Sisi Ekologi	Baik dari Sisi Ekologi	Kurang Baik dari Sisi Ekologi	Buruk dari Sisi Ekologi
Aktifitas Ekowisata				
a. Pengambilan Hasil	√			
b. Pembangunan Wisma			√	
c. Kunjungan Wisatawan			√	
Aktifitas Non Ekowisata				
a. Pengambilan Hasil	√			
b. Aktifitas Pertanian		√		

2. Kategori Interaksi Komunitas dan Ekosistem yang Baik

Bentuk interaksi komunitas lokal terhadap Kawasan Ekowisata Tangkahan dengan derajat interaksi yang baik dari sisi ekologi adalah aktifitas pertanian karena aktifitas ini belum menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kawasan. Berdasarkan hasil studi di lokasi penelitian terhadap aktifitas pertanian yang dilakukan oleh komunitas lokal diketahui bahwa 90 % lebih komunitas lokal melakukan aktifitas pertanian. Hal ini menunjukkan komunitas lokal yang tinggal berada di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunitas lokal memiliki ketergantungan yang rendah terhadap hutan

Sistem pertanian yang dilakukan oleh komunitas lokal yang tinggal di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan adalah dengan sistem pertanian menetap. Oleh karena itu komunitas lokal sangat menggantungkan hidupnya dari produktifitas lahan yang mereka miliki. Sampai saat ini produksi pertanian dari lahan – lahan yang mereka miliki masih menghasilkan produksi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, lahan pertanian yang dikelola oleh komunitas lokal semuanya berada di luar kawasan. Dengan demikian aktifitas pertanian yang dilakukan oleh komunitas lokal masih dalam kondisi yang belum mengancam terjadinya gangguan terhadap kawasan karena tidak ditemukan indikasi adanya ekspansi lahan pertanian dan alih fungsi hutan. Namun yang menjadi permasalahan adalah kebanyakan lahan masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional sehingga ada peluang di masa depan untuk terjadinya perambahan hutan dan kondisi ini juga menyebabkan masih terjadinya konflik antara manusia dan satwa.

3. Kategori Interaksi Kawasan dan Ekosistem yang Kurang Baik

Bentuk interaksi komunitas lokal terhadap Kawasan Ekowisata Tangkahan dengan derajat interaksi yang kurang baik dari sisi ekologi adalah pembangunan wisma (*homestay*) dan kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, saat ini sedang dilakukan pembangunan tiga unit wisma untuk menunjang kebutuhan permintaan pengunjung yang setiap tahunnya terus meningkat. Berdasarkan hasil studi di lokasi penelitian pembangunan wisma yang dilakukan masih berada di areal lahan masyarakat yang terletak di luar taman nasional. Namun yang menjadi permasalahan adalah letak bangunan dan rancang bangun fisik bangunan tidak sesuai lagi dengan Rencana Induk Pengembangan Ekowisata Tangkahan. Ketidaksiuaian yang terjadi adalah bangunan terletak dibibir sungai, bangunan berlantai dua, wajah bangunan tidak memiliki arsitektur budaya setempat dan massa bangunan belum sesuai dengan konteks lingkungan setempat. Kondisi ini memiliki potensi untuk terjadinya gangguan terhadap kawasan yaitu terjadinya perubahan lanskap ekologi kawasan sehingga dapat menyebabkan terjadinya bencana ekologi.

Selain itu jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya ke kawasan ini dan didominasi oleh wisatawan domestik telah menciptakan wisata massal. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya dan belum adanya sistem pengelolaan pengunjung sehingga pengunjung terpusat pada satu lokasi memiliki potensi menimbulkan gangguan terhadap kawasan yang berasal dari sampah pengunjung dan terganggunya ekosistem karena beban yang ditampung kawasan sudah melebihi dari kapasitas daya dukung kawasan. Dari analisis terhadap derajat interaksi komunitas lokal dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan diketahui bahwa aktifitas pembangunan wisma dan kunjungan wisatawan merupakan ancaman untuk terjadinya gangguan terhadap kawasan. Hal ini memperlihatkan bahwa satu sisi pengembangan ekowisata telah mampu menjaga kawasan dari terjadinya kerusakan namun disisi yang lain pengembangan ekowisata menciptakan gangguan baru terhadap kawasan.

C. Analisis Interaksional Kegiatan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Leuser

Analisis interaksional kegiatan ekowisata oleh komunitas lokal terhadap Kawasan Ekowisata Tangkahan dilakukan dengan menggunakan prinsip – prinsip yang terdapat di dalam ekowisata yaitu konservasi, partisipasi, edukasi, rekreasi, ekonomi lokal dan lembaga lokal.

1. Konservasi

Berdasarkan pengukuran terhadap parameter yang terdapat di dalam prinsip konservasi diketahui bahwa penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan mengandung prinsip konservasi yang sangat baik (Tabel 4)

2. Partisipasi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 60 rumah tangga di tiga dusun yang menjadi lokasi penelitian komunitas lokal sudah memiliki partisipasi yang baik di dalam menjaga kawasan hutan sedangkan partisipasi komunitas lokal untuk terlibat di dalam masih rendah. Hal ini dikarenakan dari 60 rumah tangga yang

menjadi unit analisa dari penelitian ini hanya 19 rumah tangga (32 %) yang ikut terlibat di dalam aktifitas ekowisata dan menjadikan aktifitas ekowisata menjadi salah satu alternatif mata pencahariannya. Rumah tangga yang ikut terlibat di dalam aktifitas ekowisata didominasi oleh rumah tangga yang tinggal berdekatan dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan.

Tabel 4. Penilaian konservasi di Kawasan Ekowisata Tangkahan, 2010

Parameter Yang Diamati	Skor				Σ Skor
	1	2	3	4	
1. Pengambilan kayu bakar				√	15
2. Pengambilan ikan di sungai				√	
3. Menjaga kawasan				√	
4. Penanaman			√		

Keterangan : 1 = Buruk (4 – 5) 3 = Baik (10 – 13)
 2 = Kurang Baik (6 – 9) 4 = Sangat Baik (14 – 16)

3. Edukasi

Dalam pelaksanaan aktifitas ekowisata yang menjadi sasaran edukasi adalah komunitas lokal yang tinggal di sekitar kawasan dan wisatawan yang datang berkunjung. Berdasarkan penilaian terhadap parameter yang terdapat di dalam prinsip edukasi diketahui bahwa Kawasan Ekowisata Tangkahan memiliki prinsip edukasi yang kurang baik (Tabel 5). Hal ini dikarenakan hanya komunitas lokal yang dapat merasakan dampak dari keberadaan ekowisata sedangkan pengunjung kurang mendapatkan pengalaman terhadap kawasan yang dikunjunginya.

Tabel 5. Penilaian edukasi di Kawasan Ekowisata Tangkahan, 2010

Parameter Yang Diamati	Skor				Σ Skor
	1	2	3	4	
1. Kualitas SD komunitas lokal		√			7
2. Edukasi bagi komunitas lokal			√		
3. Edukasi bagi pengunjung		√			

Keterangan : 1 = Buruk (3 – 5) 3 = Baik (9 – 10)
 2 = Kurang Baik (6 – 8) 4 = Sangat Baik (11 – 12)

4. Rekreasi

Berdasarkan pengukuran terhadap parameter yang diamati diketahui bahwa Kawasan Ekowisata Tangkahan memiliki prinsip rekreasi yang baik (Tabel 6). Kondisi ini menyebabkan Kawasan Ekowisata Tangkahan dapat direkomendasikan sebagai destinasi ekowisata yang layak untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

5. Ekonomi Lokal

Pelaksanaan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan membuka peluang untuk mencari nafkah bagi komunitas lokal yang tinggal berada di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan. Namun permasalahannya, berdasarkan pengukuran parameter terhadap ekonomi komunitas lokal di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan

diketahui bahwa lapangan pekerjaan yang bersumber dari aktifitas ekowisata masih memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kehidupan perekonomian komunitas lokal dan belum dapat melakukan transformasi ekonomi lokal dari berbasis sumberdaya alam ke non sumberdaya alam (Tabel 7).

Tabel 6. Penilaian rekreasi di Kawasan Ekowisata Tangkahan, 2010

Parameter Yang Diamati	Skor				Σ Skor
	1	2	3	4	
1. Daya tarik objek wisata				√	13
2. Hospitality (Keramahtamahan)			√		
3. Security (Keamanan)		√			
4. Manajemen Pengunjung		√			
5. Aksesibilitas		√			

Keterangan : 1 = Buruk (5 – 7) 3 = Baik (11 – 15)
 2 = Kurang Baik (8 – 10) 4 = Sangat Baik (16 – 20)

Tabel 7. Penilaian ekonomi lokal di Kawasan Ekowisata Tangkahan, 2010

Parameter Yang Diamati	Skor				Σ Skor
	1	2	3	4	
1. Kontribusi aktifitas ekowisata terhadap pendapatan ekonomi rumah tangga.		√			7
2. Transformasi ekonomi lokal berbasis sumberdaya alam ke nonsumberdaya alam		√			
3. Peran pengembangan ekowisata terhadap pendapatan rumah tangga di luar ekowisata			√		

Keterangan : 1 = Buruk (3 – 5) 3 = Baik (9 – 10)
 2 = Kurang Baik (6 – 8) 4 = Sangat Baik (11 – 12)

6. Lembaga lokal

Lembaga lokal yang paling berperan di dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Tangkahan adalah Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT). Secara organisasi Lembaga Pariwisata Tangkahan memiliki susunan kepengurusan yang lengkap dengan pembagian bidang pekerjaan yang cukup baik dan detail secara keorganisasian. Namun berdasarkan hasil penilaian terhadap parameter untuk mengetahui fungsi lembaga lokal diketahui bahwa peran lembaga lokal adalah kurang baik (Tabel 8).

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, peran LPT sebagai pihak pengelola masih lemah dan sebahagian besar komunitas lokal belum merasakan keberadaan lembaga dan cenderung memiliki sifat acuh tak acuh. Hal ini dikarenakan sumberdaya manusia yang berada di dalam lembaga memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah dan tidak tahu mengenai pengelolaan ekowisata yang baik. Sehingga kondisi ini menyebabkan penyelenggaraan ekowisata di Kawasan

Ekowisata Tangkahan berjalan lambat dan manfaatnya belum dirasakan oleh komunitas lokal yang tinggal di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan.

Tabel 8. Penilaian lembaga lokal di Kawasan Ekowisata Tangkahan, 2010

Parameter Yang Diamati	Skor				Σ Skor
	1	2	3	4	
1. Hubungan lembaga dengan komunitas lokal		√			6
2. Hubungan lembaga dengan mitra pengelolaan		√			
3. Peran dalam pengelolaan		√			

Keterangan : 1 = Buruk (3 – 5) 3 = Baik (9 – 10)
 2 = Kurang Baik (6 – 8) 4 = Sangat Baik (11 – 12)

Hasil analisis interaksional kegiatan ekowisata di Taman Nasional Gunung Leuser dapat digambarkan pada Tabel 9 dibawah ini. Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa prinsip – prinsip ekowisata yang memiliki kualitas interaksional yang sangat baik adalah konservasi, sedangkan prinsip yang memiliki kualitas interaksional baik adalah rekreasi dan prinsip yang memiliki kualitas interaksional kurang adalah partisipasi, edukasi, ekonomi lokal dan lembaga lokal. Dengan demikian penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan belum memberikan indikasi sebagai faktor utama yang menyebabkan kawasan aman dari gangguan walaupun masyarakat sudah menjadi pelaku konservasi dan menjaga taman nasional secara sukarela. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan hanya memenuhi satu prinsip dari enam prinsip yang seharusnya ada dalam rangka menentukan keberhasilan penyelenggaraan ekowisata di sebuah kawasan. Namun kedepannya diharapkan ekowisata yang diselenggarakan di Kawasan Ekowisata Tangkahan dapat menjadi alternatif sumber mata pencaharian yang optimal bagi komunitas lokal sehingga kesejahteraan komunitas lokal yang tinggal berada di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser dan kelestarian kawasan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

IV. STRUKTUR EKONOMI DAN KONSERVASI KOMUNITAS LOKAL

A. Profil Aktifitas Ekowisata

Aktifitas ekowisata yang dilakukan di Kawasan Ekowisata Tangkahan adalah bertujuan untuk mengubah perilaku komunitas lokal yang pada awalnya sebagai pelaku penebangan liar dan perambah hutan menjadi pelaku konservasi dengan menjaga hutan dan sekaligus sebagai alternatif mata pencaharian bagi komunitas lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyelenggaraan ekowisata di kawasan ini masih berjalan lambat dikarenakan aktifitas ekowisata merupakan hal yang baru bagi komunitas lokal sehingga belum memahami apa itu ekowisata dan apa yang harus mereka lakukan dengan adanya aktifitas ekowisata di wilayah mereka bertempat tinggal.

Tabel 9. Matriks Analisis Kualitas Interaksional Kegiatan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Leuser, 2010

Unsur Ekowisata	Kualitas Interaksi			
	Sangat Baik	Baik	Kurang	Buruk
Konservasi	√			
Partisipasi			√	
Edukasi			√	
<u>Rekreasi</u>		√		
Ekonomi Lokal			√	
Lembaga lokal			√	

Berdasarkan pengamatan pada ketiga lokasi penelitian terdapat 10 jenis aktifitas ekowisata yang dilakukan oleh komunitas lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga (Tabel 10). Berdasarkan hasil studi terhadap ke tiga dusun penelitian, maka Dusun Kuala Buluh merupakan dusun yang memiliki tingkat pendapatan yang paling besar dan Dusun Rimo Kayu adalah dusun yang tidak memperoleh pendapatan yang bersumber dari ekowisata.

Tabel 10. Bentuk Aktifitas Ekowisata di Lokasi Penelitian, 2010

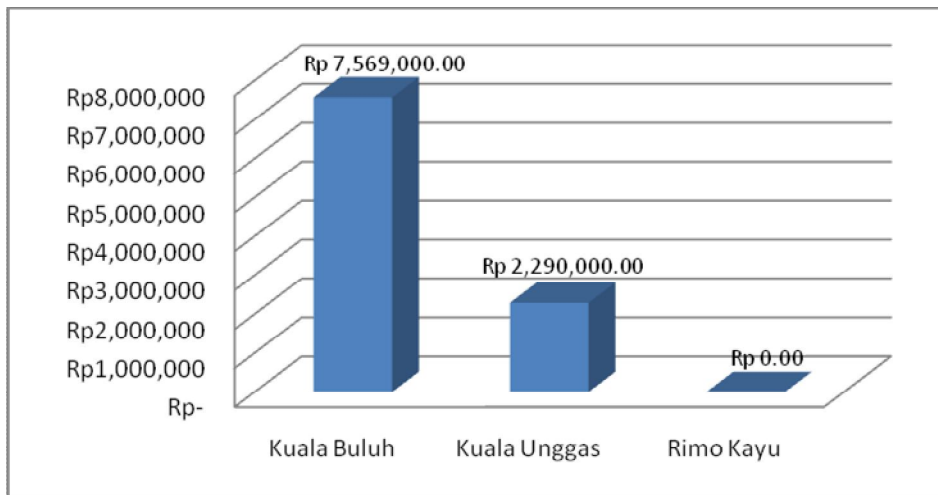
No	Bentuk Aktifitas	Dusun Kuala Buluh	Dusun Kuala Unggas
1	Pengelolaan Wisma	√	
2	Warung	√	√
3	Guide	√	√
4	Pertanian	√	
5	Penyewaan Lahan		√
6	Pengambilan Hasil Hutan	√	
7	Pawang Gajah	√	
8	Ojek	√	
9	Jasa Penyebrangan Sungai	√	
10	Pencucian Kendaraan	√	

Sumber : Data Primer 2010

Besarnya pendapatan rata – rata dari sektor ekowisata yang diperoleh rumah tangga di Dusun Kuala Buluh dan Dusun Kuala Unggas adalah masing – masing sebesar Rp. 7.569.000/tahun dan Rp. 2.290.000/tahun. Sedangkan Dusun Rimo Kayu tidak memiliki pendapatan yang bersumber dari ekowisata (Gambar 1).

Dusun Kuala Buluh memiliki pendapatan dari aktifitas ekowisata yang paling tinggi dibandingkan dusun yang lain dikarenakan dusun ini adalah dusun yang paling berdekatan dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan. Sedangkan komunitas lokal yang tinggal di Dusun Rimo Kayu tidak memiliki pendapatan yang berasal dari ekowisata dikarenakan lokasi dusun berjauhan dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan.

Gambar 1. Struktrur pendapatan rata - rata rumah tangga dari ekowisata (Rp/di lokasi Penelitian, 2010



Sumber : Pengolahan data primer, 2010

B. Profil Aktifitas Non Ekowisata

Berdasarkan pengamatan pada ke tiga lokasi penelitian terdapat 13 jenis aktifitas non ekowisata yang dilakukan komunitas lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga (Tabel 11). Aktifitas non ekowisata dapat dikelompokkan menjadi pengambilan hasil hutan, aktifitas pertanian(aktifitas bertani tanaman pertanian dan perkebunan, buruh tani dan peternakan) , dan aktifitas non pertanian (buruh harian lepas, warung, wiraswasta, karyawan BUMN, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, bengkel dan honorer). Namun secara keseluruhan bentuk aktifitas non ekowisata yang dilakukan oleh komunitas lokal di dominasi oleh aktifitas pertanian.

Berdasarkan hasil studi aktifitas non ekowisata yang terdiri dari pengambilan hasil hutan, aktifitas pertanian dan non pertanian terhadap ke tiga dusun penelitian, maka diketahui bahwa aktifitas ekonomi yang berasal dari sektor pertanian adalah merupakan sumber penghasilan utama dari komunitas lokal.

Data pada Tabel 12 menunjukkan bahwa di dalam melakukan aktifitas mata pencaharian non ekowisata komunitas lokal tidak hanya mengandalkan sektor pertanian saja tetapi juga sektor non pertanian bahkan Dusun Kuala Buluh masih melakukan pengambilan hasil hutan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun dalam jumlah yang kecil. Selain itu dari tabel juga diketahui dari ketiga aktifitas non ekowisata yang dilakukan oleh komunitas lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangganya yaitu pengambilan hasil hutan, pertanian dan non pertanian, diketahui bahwa pendapatan komunitas lokal yang paling besar bersumber dari aktifitas pertanian dan yang paling rendah adalah berasal dari aktifitas pengambilan hasil hutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas lokal yang tinggal di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan memiliki ketergantungan yang rendah terhadap sumberdaya hutan yang terdapat di sekitarnya dan mengantungkan hidupnya pada lahan yang mereka kelola.

Tabel 11. Bentuk Aktifitas Non Ekowisata Di Lokasi Penelitian, 2010

No.	Bentuk Aktifitas	Dusun Kuala Buluh	Dusun Kuala Unggas	Dusun Rimo Kayu
1.	Pengambilan Hasil Hutan	√		
2.	Pertanian	√	√	√
3.	Perkebunan	√	√	√
4.	Buruh Tani	√	√	√
5.	Buruh Harian Lepas	√	√	√
6.	Warung	√		
7.	Wiraswasta	√	√	√
8.	Karyawan BUMN		√	√
9.	Karyawan Swasta			√
10.	PNS			√
11.	Bengkel			√
12.	Honoror		√	√
13.	Peternakan		√	

Sumber : Data Primer, 2010

Tabel 12. Rata – Rata Tingkat Pendapatan Non Ekowisata Rumah Tangga (Rp/Thn) di Lokasi Penelitian, 2010

Dusun	Pendapatan Aktifitas Non Ekowisata (Rp/Thn)			Total
	Hasil Hutan	Pertanian	Non Pertanian	
Kuala Buluh	405.500 (1,26 %)	16.101.500 (49,85 %)	15.795.000 (48,89 %)	32.302.000
Kuala Unggas		25.154.000 (70,69 %)	10.430.000 (29,31 %)	35.584.000
Rimo Kayu		22.351.000 (56,49 %)	17.214.000 (43,51 %)	39.565.000

Sumber : Pengolahan data primer, 2010

C. Dampak Aktifitas Ekowisata Terhadap Kehidupan Perekonomian Rumah Tangga

Penyelenggaraan ekowisata merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengurangi kerusakan sumberdaya alam, termasuk hutan dan taman nasional. Keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi sangat tergantung kepada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh komunitas lokal yang tinggal di sekitar kawasan konservasi. Untuk mencapai dukungan dan penghargaan ini diantaranya adalah dengan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal dan salah satunya adalah dengan penyelenggaraan ekowisata. Aktifitas ekowisata merupakan salah satu alternatif mata pencaharian bagi komunitas lokal yang tinggal berdekatan dengan kawasan konservasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Berdasarkan hasil studi terhadap komposisi pendapatan total rata - rata rumah tangga di lokasi penelitian diketahui bahwa pendapatan yang berasal dari aktifitas non

ekowisata merupakan aktifitas yang menyumbangkan pendapatan terbesar dari total keseluruhan pendapatan rumah tangga pada ketiga lokasi penelitian setiap tahunnya (Tabel 13).

Tabel 13. Komposisi Pendapatan Total Rata – Rata Rumah Tangga (Rp/thn) di Lokasi Penelitian, 2010

DUSUN	Pendapatan dari Ekowisata	Pendapatan dari Non Ekowisata	Total
Kuala Buluh	Rp 7.569.000 (18,98 %)	Rp 32.302.000 (81,1 %)	Rp 39.871.000 (100 %)
Kuala Unggas	Rp 2.290.000 (6,04 %)	Rp 35.584.000 (93,96 %)	Rp 37.874.000 (100 %)
Rimo Kayu	Rp -	Rp 39.565.000 (100 %)	Rp 39.565.000 (100 %)

Sumber : Pengolahan data primer, 2010

Data dari Tabel 13 diketahui bahwa besarnya pendapatan rata – rata yang diperoleh rumah tangga oleh Dusun Kuala Buluh dari aktifitas ekowisata setiap tahunnya adalah sebesar Rp. 7.569.000. Dengan demikian ekowisata telah mampu menyumbang pendapatan ekonomi rumah tangga komunitas lokal di Dusun Kuala Buluh sebesar 18,98 % dari keseluruhan pendapatan rumah tangga setiap tahunnya. Sedangkan di Dusun Kuala Unggas besarnya pendapatan rata – rata rumah yang diperoleh rumah tangga dari aktifitas ekowisata setiap tahunnya adalah sebesar Rp. 2.290.000. Hal ini berarti ekowisata telah mampu menyumbang pendapatan ekonomi rumah tangga komunitas lokal di dusun kuala unggas sebesar 6,04 % dari keseluruhan pendapatan rumah tangga setiap tahunnya. Namun, sumbangan pendapatan tersebut masih dinilai belum signifikan untuk mengalihkan perhatian warga komunitas lokal secara total dari aktifitas ekonomi yang berbasis sumberdaya hutan/alam ke aktifitas ekonomi yang berbasis non sumberdaya hutan/alam.

Dari hasil studi ini diketahui bahwa penyelenggaraan ekowisata hanya mampu mempengaruhi pendapatan bagi rumah tangga yang lokasi tempat tinggalnya berdekatan dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor jarak sangat mempengaruhi seberapa besar dampak ekowisata secara ekonomi yang dapat dirasakan oleh komunitas lokal. Walaupun ekowisata telah mampu mempengaruhi pendapatan ekonomi rumah tangga khususnya komunitas lokal yang tinggal berdekatan dengan Kawasan Ekowisata Tangkahan tetapi komunitas lokal belum mampu secara optimal menjadikan aktifitas ekowisata sebagai salah satu alternatif mata pencaharian.

D. Analisis Interaksi Ekonomi Komunitas Lokal Dengan Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser

Berdasarkan hasil studi di lokasi penelitian interaksi ekonomi komunitas lokal dengan kawasan hutan belum menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Leuser tetapi keberadaan komunitas lokal telah

memberikan dampak positif terhadap kelestarian hutan. Hal ini dikarenakan ketergantungan komunitas lokal terhadap kawasan hutan adalah rendah dan sebahagian komunitas lokal sudah memahami arti dan fungsi hutan bagi kehidupan mereka. Walaupun demikian interaksi ekonomi komunitas lokal dengan kawasan hutan memiliki peluang terhadap terjadinya kerusakan kawasan karena komunitas lokal belum secara merata merasakan adanya manfaat ekowisata yang diselenggarakan di Kawasan Ekowisata Tangkahan.

Dampak Positif

Dampak positif terhadap kawasan dengan adanya interaksi komunitas lokal terhadap lingkungan di sekitar kawasan taman nasional :

1. Kawasan aman dari perambahan hutan

Aktifitas ekowisata sebagai salah satu bentuk interaksi ekonomi komunitas lokal telah membuat kawasan taman nasional gunung leuser di wilayah tangkahan. Hal ini dikarenakan komunitas lokal sudah merasakan arti, manfaat dan fungsi hutan bagi kehidupan mereka serta juga merasakan adanya manfaat ekowisata terhadap perekonomian rumah tangga walaupun belum memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keseluruhan pendapatan yang diperoleh oleh komunitas lokal. Selain itu adanya lembaga lokal membuat komunitas lokal terbatas aktifitasnya untuk masuk ke dalam hutan. Beberapa aksi konservasi yang dilakukan masyarakat dalam rangka pemeliharaan kawasan ekowisata tangkahan adalah menjaga kawasan dan melakukan aksi penanaman di sepanjang lokasi kawasan ekowisata tangkahan dan di lahan – lahan masyarakat.

2. Perubahan pola pikir

Aktifitas ekowisata yang dilakukan di kawasan ekowisata tangkahan telah mampu mengubah pola pikir masyarakat dari yang tidak ingin maju menjadi pola pikir yang berpikiran untuk maju dan telah terbuka terhadap dunia luar. Selain itu, wawasan dan pengetahuan masyarakat semakin bertambah khususnya bagi anak – anak dan pemuda pemudi yang terdapat di desa ini.

3. Desa semakin ramai dan maju

Ekowisata yang dikembangkan di Kawasan Ekowisata Tangkahan telah mampu menghadirkan datangnya wisatawan yang berasal dari mancanegara maupun lokal. Datangnya wisatawan menyebabkan dusun yang dulu sepi menjadi lebih ramai dikarenakan para wisatawan yang akan datang berkunjung ke kawasan ekowisata tangkahan akan melewati beberapa dusun. Dan hal ini berdampak masyarakat merasa terhibur dengan hadirnya para wisatawan walaupun tanpa harus singgah ke dusun dimana masyarakat tinggal.

4. Pendapatan masyarakat dari sektor non ekowisata semakin lebih baik

Mata pencaharian utama komunitas lokal di sekitar kawasan ekowisata tangkahan adalah sebagai petani. Perbaikan kondisi sarana dan prasarana desa seperti jalan, jembatan, dsb karena adanya ekowisata menyebabkan pengangkutan hasil pertanian dan perkebunan menjadi lebih mudah. Hal ini menyebabkan harga - harga produksi pertanian dan perkebunan menjadi lebih baik sehingga ini sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Dampak Negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya interaksi ekonomi komunitas lokal dengan taman nasional gunung leuser dapat menyebabkan terjadinya kerusakan kawasan. Interaksi ekonomi komunitas lokal yang saat ini memiliki peluang yang cukup besar untuk menyebabkan terjadinya kerusakan kawasan hutan bersumber dari aktifitas ekowisata yaitu

1. Pembangunan wisma dan fasilitas penunjang pariwisata

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian, pembangunan wisma dan fasilitas penunjang pariwisata yang dilakukan di Kawasan Ekowisata Tangkahan masih berada di dalam kondisi yang sesuai dengan rencana pengembangan kawasan. Namun, dengan semakin tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke kawasan ini menyebabkan semakin tingginya permintaan terhadap pembangunan wisma dan fasilitas penunjang pariwisata. Kondisi ini dapat memberikan peluang terhadap terancamnya kawasan Taman Nasional Gunung Leuser dikarenakan terjadinya perubahan lanskap ekologi kawasan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kerusakan kawasan yang pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap komunitas lokal dan kunjungan karena dapat menimbulkan bencana seperti yang pernah terjadi di kawasan wisata bukit lawang pada tahun 2003 yang juga terletak di pinggir Taman Nasional Gunung Leuser.

2. Kunjungan wisatawan

Dari data kunjungan wisatawan yang datang ke Kawasan Ekowisata Tangkahan diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini terus meningkat setiap tahunnya. Wisatawan yang datang ke kawasan ekowisata ini didominasi oleh wisatawan domestik yang lebih mengarah kepada wisata massal. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang menjadi tujuan perencanaan pengembangan ekowisata tangkahan yang lebih mengarah kepada wisata dengan minat khusus. Kondisi ini menyebabkan kawasan dapat mengalami kerusakan karena sudah melebihi kapasitas daya dukung dari kawasan. Selain itu kawasan menjadi kotor oleh sampah yang ditinggalkan oleh para pengunjung karena pada umumnya kawasan ini dikunjungi oleh wisatawan lokal yang belum memiliki kesadaran lingkungan yang cukup baik bila dibandingkan wisatawan mancanegara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan hanya memenuhi prinsip konservasi. Dengan demikian penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan belum berhasil karena belum memenuhi enam prinsip yang harus dimiliki suatu kawasan dalam rangka pengembangan ekowisata.
2. Penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan belum memberikan peluang ekonomi yang baik bagi komunitas lokal. Dengan demikian transformasi ekonomi komunitas lokal berbasis sumberdaya alam ke non sumberdaya alam yaitu ekowisata belum berkembang sehingga

menyebabkan masih adanya ancaman terhadap eksploitasi sumberdaya hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

3. Penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan memiliki potensi terjadinya tekanan terhadap lingkungan berupa ancaman perubahan lanskap ekologi kawasan yang berasal dari pembangunan wisma dan fasilitas penunjang wisata yang tidak sesuai dengan kriteria rancang bangun Rencana Induk Pengembangan Ekowisata Tangkahan secara partisipatif.
4. Kualitas interaksi komunitas lokal dengan Kawasan Ekosistem Tangkahan dapat dikategorikan menjadi tiga tipe yaitu (1) sangat baik berasal dari pengambilan hasil hutan yang ditunjukkan dengan fakta jenis hasil hutan yang diambil hanya ikan dengan menggunakan metode yang konvensional, (2) baik berasal dari aktifitas pertanian yang ditunjukkan oleh fakta pola sistem pertanian yang menetap dengan lahan yang terletak di luar taman nasional dan tidak ditemukannya ekspansi lahan serta alih fungsi hutan, (3) kurang baik yang berasal dari aktifitas ekowisata berupa pembangunan wisma dan kunjungan wisatawan yang ditunjukkan oleh fakta lokasi bangunan yang berada di sempadan sungai, bentuk fisik bangunan yang tidak sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, jumlah pengunjung yang terus meningkat dan tidak adanya pengelolaan pengunjung.
5. Dampak aktifitas ekowisata terhadap kehidupan perekonomian rumah tangga hanya dirasakan oleh Dusun Kuala Buluh dan Kuala Unggas yaitu sebesar Rp. 7.569.000,-/tahun dan Rp. 2.290.000,-/tahun. Dengan demikian ekowisata telah mampu menyumbang pendapatan ekonomi rumah tangga di Dusun Kuala Buluh dan Dusun Kuala Unggas sebesar 18,98 % dan 6,04 % dari keseluruhan pendapatan rumah tangga setiap tahunnya. Hal ini berarti secara ekonomi, peran ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan belum memberikan kontribusi kesejahteraan yang signifikan kepada warga komunitas lokal. Dengan demikian ekowisata dinilai belum mampu menjadi katup pengaman penyelamatan sumberdaya hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (Kawasan Ekowisata Tangkahan).
6. Bentuk aksi konservasi yang dilakukan komunitas lokal dalam rangka pemeliharaan kawasan ekowisata tangkahan adalah dengan menjaga hutan yang ada di wilayahnya dengan sukarela dan melakukan aksi penanaman di sekitar Kawasan Ekowisata Tangkahan dan di lahan – lahan yang mereka kelola.

B. Saran

1. Perlu dilakukannya evaluasi penyelenggaraan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan karena belum memenuhi prinsip – prinsip syarat kecukupan yang harus dimiliki sebuah kawasan dalam rangka pengembangan ekowisata.
2. Pengelolaan pengunjung dengan melakukan pengalihan aktifitas pengunjung harus segera dilakukan sehingga pengunjung tidak hanya terpusat pada satu lokasi.
3. Pengawasan terhadap pembangunan wisma dan sarana penunjang pariwisata harus dilakukan secara intensif agar tidak terjadi gangguan terhadap kawasan.

4. Pengambilan hasil hutan berupa ikan yang dilakukan oleh komunitas lokal perlu dikelola agar tidak terjadi pengambilan secara berlebihan sehingga kelestarian ikan dapat tetap terjaga.
5. Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT) sebagai pihak pengelola Kawasan Ekowisata Tangkahan perlu meningkatkan perannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal dengan cara melakukan sosialisasi dan membangun kerjasama dengan mitra pengelolaan untuk mengembangkan kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Gunung Leuser. 2006. *Rencana Strategis 2006 – 2010 Taman Nasional Gunung Leuser*. Nangroe Aceh Darussalam.
- Garrod B. 2003. *Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism : A Revised Model Approach*. *Journal of Ecotourism*, Vol 2 (1) : 33 – 53.
- [Kembudpar] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003. *Ekowisata Prinsip dan Kriteria*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta.
- Kurniawan J, Burhanuddin. 2004. *Pengembangan Ekowisata di Kawasan Ekosistem Leuser : Salah Satu Pendekatan dalam Upaya Pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser*. Unit Manajemen Leuser: Medan.
- Miles M, Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru*. UI Press: Jakarta.
- Pusat Informasi Kehutanan. 2009. *Informasi Kawasan Konservasi di Indonesia*. Departemen Kehutanan: Jakarta.
- Ross S, Wall G. 1999. *Ecotourism: Toward Congruence Between Theory And Practice*. *Tourism Management* 20: 123-132.
- Siburian R. 2006. *Pengelolaan Taman Nasional Gunung Leuser Bagian Bukit Lawang Berbasis Ekowisata*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. VIII No.1 : 67 – 90.
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES: Jakarta.
- Soetopo T. 2006. *Peranan Komunikasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Ekowisata*. *Jurnal Komunikasi* Vol.9 No 2 : 42 – 50
- Stewart WP, Sekartjrarini S. 1994. *Disentangling Ecotourism*, *Annals of Tourism Research* 21 (4): hlm 840 – 841.
- Yuliani EL, Tadjuddin Dj. 2006. *Memfasilitasi Sebuah Perubahan*. Dalam: Yuliani, E.L., Tadjudin, Dj., Indriatmoko, Y., Munggoro, D.W., Gaban, F., Maulana, F. (editor). *Kehutanan Multipihak: Langkah Menuju Perubahan*. CIFOR: Bogor, Indonesia.